

Bimbingan dan Konseling

Nurhayati^{a*}, Sumiyati^a, Juariyah^a, Paramitha^a, Syamsiah^a

^a Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Islam Mambaul Ulum Jambi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Receied : 23-04-2025

Reised : 08-05-2025

Accepted : 12-05-2025

Keywords: *Counselors, Guidance Teachers, School Guidance and Counselin*

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Guru Pembimbing, Penyuluh*

Corresponding Author:
noerkwanza@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Guidance teachers, also known as counselors, are responsible for providing guidance and counseling to students in schools by paying attention to the growth of the student's personality and abilities both physically and spiritually. able to live independently and fulfill their various responsibilities as God's creatures along with individual, social, moral, religious, and cultural creatures. Counseling is an effort to help people through a process of personal interaction between counselors and clients to help them understand themselves, their environment, make decisions, and set goals, so that they feel happy and behave well. Guidance Counseling plays an important role in educational institutions because it functions as a supporter of the progress or decline of the quality of education. The role of guidance and counseling in improving the quality of education is not only limited to academic guidance but also personal, social, intellectual guidance, and the provision of values.

School guidance and counseling is also called school counselors/psychologists, Counselors play an important role in the education system, and they are considered school psychologists. Their counseling must include and have the aim of improving and expanding the potential of students. They must also have the ability to interact with the community and have interpersonal skills. Good society and alternative options for students. Planning, supervision, evaluation and follow-up of extension activities are carried out by extension workers. Extension workers are also responsible for informing students about career paths and solving their problems. Extension workers are given full freedom by the Minister of Education to develop students' potential and provide effective guidance and extension.

ABSTRAK

Guru pembimbing, juga dikenal sebagai konselor, bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah dengan memperhatikan pertumbuhan kepribadian dan

kemampuan siswa baik secara fisik maupun rohani, mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah bersama dengan makhluk individu, sosial, susila, agama, dan budaya. Konseling adalah upaya membantu orang melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan konseling untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri, lingkungan mereka, membuat keputusan, dan menetapkan tujuan, sehingga mereka merasa bahagia dan berperilaku dengan baik. Bimbingan Konseling memainkan peran penting dalam institusi pendidikan karena berfungsi sebagai pendukung maju atau mundurnya kualitas pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya terbatas kepada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga bimbingan pribadi, sosial, intelektual, dan pemberian nilai.

Bimbingan dan konseling sekolah disebut juga penyuluh/psikolog sekolah. Penyuluh memainkan peran penting dalam sistem pendidikan, dan mereka dianggap sebagai psikolog sekolah. Penyuluhan mereka harus mencakup dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan memperluas potensi siswa. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan memiliki keterampilan interpersonal. Masyarakat yang baik dan opsi alternatif untuk siswa. Perencanaan, pengawasan, dan evaluasi serta tindak lanjut kegiatan penyuluhan dilakukan oleh penyuluh. Penyuluhan juga bertanggung jawab untuk memberi tahu siswa tentang jalur karir dan menyelesaikan masalah mereka. Penyuluhan diberi kebebasan penuh oleh Menteri Pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa dan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang efektif.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, istilah bimbingan dan konseling pertama kali digunakan sebagai istilah bimbingan dan penyuluhan, yang merupakan terjemahan dari istilah *guidance and counseling*. Namun, pada tahun 1970, sebagai awal Orde Baru, istilah Bahasa Indonesia berkembang menjadi penyuluhan, yang merupakan terjemahan dari kata *counseling* dan memiliki arti psikoterapi. Banyak digunakan dalam bidang lain, seperti penyuluhan pertanian, KB, gizi, hukum, agama, dan lainnya, di mana mereka biasanya memberikan penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang hanya melalui ceramah atau pemutaran film. Melihat evolusi penggunaan istilah ini, Karena itu, beberapa ahli bimbingan dan penyuluhan Indonesia yang tergabung dalam organisasi profesi IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mulai mempertanyakan relevansi istilah "penyuluhan".

Sebagai terjemahan dari frase konsultasi. Akibatnya, beberapa orang berpendapat

bahwa istilah "penyuluhan" harus dikembalikan ke istilah aslinya, yaitu "konseling". Akibatnya, istilah "bimbingan" dan "konseling" menjadi istilah yang lebih populer untuk bidang ini. Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu orang menjadi insan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Prayitno secara khusus mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik (konseli) adalah untuk membantu mereka menemukan diri mereka sendiri, mengenal lingkungan mereka, dan merencanakan masa depan. Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu orang menemukan diri mereka sendiri sehingga mereka dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk menerima dan mempertimbangkan secara positif, dan akhirnya memiliki kemampuan untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosialnya. Menjadi pribadi juga berarti bahwa seseorang tidak hanya dapat melihat hal-hal baik dalam dirinya, tetapi juga dapat menerima hal-hal buruk. Jika seseorang merasa tidak termotivasi dan tidak berhasil dalam belajar, mereka diharapkan tidak mengalami rasa minder (rendah diri), putus asa, atau perasaan negatif lainnya. Sebaliknya, mereka diharapkan lebih bersemangat, lebih giat belajar untuk memperbaiki kekurangannya, dan diharapkan dapat mengejar ketertinggalannya. Selain itu, ada kelebihan dan kekurangan fisik.

Individu tidak membuat sombong dan menyombongkan diri atau sebaliknya sedih dan minder karena kekurangan mereka, apakah itu cantik atau gagah. Pada dasarnya, bimbingan tidak hanya membantu orang mengatasi masalah mereka; itu juga berfungsi sebagai pencegahan dan pengembangan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tujuan layanan bimbingan konseling untuk siswa dalam hal ini. Komponen layanan BK terdiri dari empat program, yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem (Pasal 6, ayat 1). Program ini juga dibagi menjadi empat bidang layanan, yaitu layanan pribadi, layanan pendidikan, layanan sosial, dan layanan karir. (Ayat 2, Pasal 6) Keempat program dan bidang layanan tersebut dilaksanakan melalui dua mekanisme: mekanisme pengelolaan dan sistem untuk memecahkan masalah (Pasal 8).

Mekanisme pengelolaan adalah langkah-langkah yang diambil untuk mengelola program BK pada satuan pendidikan, yang mencakup analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Di sisi lain, mekanisme penyelesaian masalah adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru BK atau konselor dalam memberikan layanan kepada klien, termasuk identifikasi, pengumpulan data, analisis, diagnosis, prognosis, perbaikan, Konseling adalah "pekerjaan yang mulia dan altruistik."

Salah satu bagian penting dari pendidikan adalah bimbingan dan konseling. Konseling adalah bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan khususnya kepada siswa, dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Konseling dilakukan di madrasah atau sekolah untuk memenuhi perkembangan siswa dalam proses pengembangan emosi dan bimbingan yang ada di masyarakat dan di madrasah atau sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi. Sehingga penelitian ini bersifat deskriptif yang memiliki titik fokus penelitian buku dan kajian pustaka tanpa dilakukannya penelitian lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) atau metode telaah pustaka yang multi; pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian. Kajian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

Penelitian secara kualitatif bersifat "*reflective*" karena metode ini menempatkan peneliti dalam fungsinya sebagai subjek yang juga menentukan penginterpretasian data. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu mengelola data dengan jalan memulai dari pengetahuan atau fakta-fakta bersifat umum, kemudian mengambil uraian secara khusus. Selain itu penulis juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bimbingan Dan Konseling

a) Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari "guidance" dan "counseling" dalam bahasa Inggris. "Guidance" atau akar katanya "guide" bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Jadi bimbingan dapat diartikan membantu atau menuntun. Namun tidak semua bantuan atau tuntunan merupakan bimbingan. Bantuan yang bermakna hendaknya senantiasa memenuhi serangkaian syarat dan prinsip seperti berikut ini.

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang kontinyu, sistematis, berencana, dan terarah kepada suatu tujuan. Kedua, bimbingan merupakan proses

membantu individu. Membantu bermakna bahwa bimbingan adalah aktivitas yang bernuansa sukarela dan tidak ada unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing (konselor) maupun dari pihak yang dibimbing (konseli).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guedance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Akan tetapi banyak pendapat yang berbeda-beda menurut para ahli mengenai pengertian bimbingan secara terminologi. Arthur J. Jones sebagaimana dikutip oleh Hellen, “bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan problem”. (Hallen A, 2002: 4).

Bimo Walgito berpendapat “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya” (2004:6). DR. Rahman Natawijaya menyatakan “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian dapat mengenyam kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial” (Hallen A, 2002: 5).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terus menerus dari seorang pembimbing yang berpengalaman kepada individu yang berasal dari bahasa Latin “*consilium*”, yang berarti “dengan atau bersama”, dan “*receptum*”, yang berarti “memahami”, Hornby (1958) mengatakan bahwa itu adalah tentang menggunakan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana normatif agar individu dapat mencapai kemandirian, bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Pengertian Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* (bahasa Inggris). Tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa konseling berasal dari kata suluh, yang memiliki arti obor (penerang). Lebih lanjut berbagai pendapat tentang konseling sebagaimana yang telah dikutip oleh Elfi Muawanah (2004: 5) adalah sebagai berikut:

1. Arthur Jesones memberikan batasan konseling adalah suatu proses membantu individu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan cara interview.
2. I. Jumbuh dan Moh. Surya memberikan batasan konseling merupakan salah satu tehnik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individu (*face to face relationship*).
3. W. S. Winkel SJ memberikan batasan, konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Dalam konseling diadakan diskusi/ pembicaraan antara seorang penyuluh dengan satu orang atau dengan beberapa orang.

Menurut Prayitno (2004: 100), istilah konseling secara etimologis berasal g dikutip Hallen (2002: 9) mengemukakan bahwa istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “to counsel” yang secara etimologis berarti “to give advice” yang berarti memberi saran dan nasehat.

Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan dan konseling yang dalam sejumlah literatur dipandang sebagai “jantung hatinya program bimbingan” (*counseling is the heart of guidance*), juga merupakan salah satu Teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling diantara sejumlah teknik lainnya.

Berdasarkan definisi di atas, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada orang yang sedang mengalami masalah (konseli) dengan tujuan membantu konseli memahami dirinya lebih baik dan menemukan cara untuk mengatasi masalahnya.

c) Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. (ABKIN, 2007). Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling).

Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan; berlangsung dalam Berbagai *Setting* (adegan) Kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/ Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam rangka menemukan pribadinya sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dapat menerima dan menyikapi secara positif, dan akhirnya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya lebih lanjut dalam kehidupan sosialnya. Menemukan pribadi bermakna juga individu tersebut disamping dapat mewujudkan hal-hal positif dalam dirinya juga dapat menerima apa adanya hal-hal negatif yang mungkin terdapat pada pribadinya. Adapun tujuan pemberian layanan bimbingan secara menyeluruh ialah agar individu dapat:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Nurihsan menyatakan bahwa tujuan bimbingan konseling pada akhirnya membantu individu dalam mencapai:

- a) Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan
- b) Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat
- c) Hidup bersama dengan individu-individu lain
- d) Harmoni antara cita-cita dengan kemampuan yang dimiliki

Dengan demikian, melalui program bimbingan dapat dikembangkan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan untuk memfasilitasi siswa dalam mengarahkan pematapan kepribadian serta mengembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Prayitno (2004:114) menyatakan bahwa: "Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya".

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan individu. Seperti apa ciri-ciri manusia mandiri itu? Prayitno (2004:114) mengemukakan bahwa pribadi mandiri itu memiliki lima ciri yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif;
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis;
3. Mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana;
4. Dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya;
5. Mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Uman Suherman yang dikutip oleh Sudrajat (2008) mengemukakan sepuluh fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif;
- 2) Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor

memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*);

- 3) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsifungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam Upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan *karyawisata*;
- 4) Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*;
- 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan;
- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseling;
- 7) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif;
- 8) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli

sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.

Dalam melihat fungsi bimbingan dan konseling, Prayitno (2002) menggolongkan ke dalam 5 fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

a. Fungsi Pemahaman

- Pemahaman tentang klien

Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu.

- Pemahaman tentang Masalah Klien

Apabila pelayanan bimbingan dan konseling memasuki upaya penanganan masalah klien, maka pemahaman terhadap masalah klien merupakan sesuatu yang wajib adanya sebab tanpa adanya pemahaman terhadap masalah, maka penanganan terhadap masalah itu tidak mungkin dilakukan. Hal-hal yang perlu dipahami terhadap masalah klien itu adalah menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sebab-sebabnya, dll. Guru pembimbing, orang tua, guru merupakan pihak-pihak yang amat berkepentingan dengan pemahaman masalah siswa/klien. Ketiganya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan anak.

- Pemahaman tentang lingkungan yang “lebih luas”

Yang dimaksud dengan lingkungan yang “lebih luas” di sini adalah lingkungan yang berada di luar individu yang skopnya amat luas seperti lingkungan sekolah bagi para siswa, lingkungan kerja dan industri bagi para karyawan, termasuk juga lingkungan yang lebih luas itu adalah berbagai informasi yang diperlukan individu seperti informasi pendidikan dan jabatan bagi para siswa, informasi promosi dan pendidikan bagi karyawan dan lain-lain (Prayitno, 2004: 201).

b. Fungsi Pencegahan

Yang dimaksud dengan fungsi pencegahan di sini adalah fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.

Istilah kesehatan “mencegah lebih baik dari mengobati” berlaku juga dalam

pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan adanya fungsi pencegahan ini diharapkan klien tercegah/terhindar atau paling tidak diperkecil permasalahan yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan individu/klien.

Dalam melaksanakan fungsi pencegahan ini guru pembimbing perlu melaksanakan/menampilkan kegiatan. Kegiatan guru pembimbing antara lain dapat berupa program-program nyata yang dikembangkan, disusun dan diselenggarakan melalui berbagai tahap-tahap.

c. Fungsi Pengentasan

Individu yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari suasana yang tidak mengenakkan itu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling upaya membantu mengatasi masalah klien merupakan kegiatan konselor dalam menyelenggarakan fungsi pengentasan. Prayitno (1997) mengatakan fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.

Fungsi pengentasan pelayanan konselor tidak sama dengan fungsi penyembuhan pelayanan dokter walaupun keduanya berangkat dari permasalahan individu. Pengentasan masalah pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang dialami individu tidak dapat disamakan penanganannya karena penyebab dari permasalahan itu tidak akan sama. Di sinilah keunikan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang tidak bisa menyamaratakan individu dalam hal pengentasan permasalahannya.

Disamping pelaksanaan secara perorangan fungsi pengentasan dapat pula digunakan dalam bentuk pelayanan lainnya seperti konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi dan program-program lainnya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Menurut Prayitno (1997) fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap berkelanjutan.

Diketahui bahwa individu yang dibimbing memiliki potensi dan kekuatan-kekuatan baik yang berupa pembawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, cita-cita yang tinggi, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan berbagai aspek positif lainnya perlu

dipertahankan dan dipelihara dan lebih jauh dari itu selain dipelihara dan dipertahankan tetap utuh, tidak rusak juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan dan memiliki nilai tambah dari pada waktu-waktu sebelumnya. Dalam hal ini bimbingan berfungsi agar apa yang telah ada itu dijaga dan dikembangkan ke arah yang lebih positif sehingga memberi manfaat baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi lingkungan masyarakat.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan sangat bervariasi dan kompleks, tidak dapat berdiri sendiri. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini bersangkut paut dengan ketiga fungsi yang telah diuraikan di atas (yaitu pemahaman, pencegahan dan pengentasan). Selanjutnya dalam menjalankan fungsi pemeliharaan dan pengembangan itu konselor seringkali tidak dapat berjalan sendiri, melainkan perlu bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain.

e. Fungsi Advokasi

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah banyak dijumpai permasalahan yang dialami siswa yang menyangkut pengembangan kemanusiaan mereka. Potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapatkan rangsangan dan fasilitas pendidikan sehingga bakat dan kecerdasan yang merupakan karunia Tuhan yang tak ternilai harganya itu menjadi terbuang sia-sia (Prayitno, 2002: 52).

Konselor/guru pembimbing sebagai personil yang diberi tugas tanggung jawab melaksanakan BK dapat melakukan berbagai upaya melindungi sekaligus membela siswa dari penyimpangan terhadap hak dan kewajiban dari mal praktek pendidikan. Dengan fungsi advokasi, anak dibela untuk mendapatkan pemenuhan atas hak-hak pendidikan yang terabaikan. Prayitno (2002:61) mengungkapkan bahwa fungsi advokasi, khususnya advokasi pendidikan, memberikan pembelaan terhadap siswa yang mendapat perlakuan yang bertentangan atau melanggar hak-hak pendidikannya. Dengan fungsi adokasi itu hak-hak pendidikan itu diupayakan untuk ditegakkan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten bagi individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana yang bernuansa normatif agar

individu mencapai kemandiriannya dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseling) dengan tujuan agar konseli dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau interaksi antara konselor dan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Concelo G. Sevilla, dkk. Pengantar Metode Penelitian, (Jakarta: UI Pers, Cet. I, 1993), 31
- Gusman lesmana *kapita selekta pelayanan konseling* (sumatera utara medan 2021) hal 61
- Hadi, Metodologi Research, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)
- Kamaluddin, H. "Bimbingan dan konseling sekolah." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 17.4 (2011): 447-454.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 2
- Nisa, Afiatin. "Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4.2 (2019): 102-123.
- PT. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, Kalimantan Utara." *Jurnal Galung Tropika* 4.1 (2015): 60- 67
- Rahmayati, Rahmayati. "Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udang Beku
- Rifda el fiah *bimbingan dan konseling di sekolah* (lampung 2015) hal 16 Ibid hal 17
- Suhertina, Suhertina. "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling." Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera (2014).
- Sukatin, Agatha Dianovi, Damayanti Siregar, and Suryaningsih Indi Mawaddah. "Bimbingan dan konseling dalam pendidikan." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8.2 (2022): 159-171.
- Sukatin, Agatha Dianovi, Damayanti Siregar, and Suryaningsih Indi Mawaddah. "Bimbingan dan konseling dalam pendidikan." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8.2 (2022): 159-171.